

KONSEP DASAR MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ahmad Junaedi Sitika¹, Laitsa Nailul Amani², Ramadhan Reza³, Nandia Latifah⁴

Universitas Singaperbangsa Karawang

achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, amanilaitsa@gmail.com², rmdhnreza30@gmail.com³,

nandialatifah85@gmail.com⁴

Abstrak: Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik melalui berbagai aspek pembelajaran, seperti Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Fikih, Akhlak Islam, serta Sejarah Peradaban Islam. Setiap elemen dalam PAI bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengembangannya, materi pembelajaran PAI harus memperhatikan prinsip relevansi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, konsistensi agar pembelajaran tetap berkesinambungan, serta kecukupan agar materi yang disampaikan tidak terlalu sedikit maupun berlebihan. Dengan kurikulum yang terstruktur dengan baik, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku mereka, baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Materi Pendidikan Agama Islam, Prinsip Pengembangannya.

Abstract: PAI plays a crucial role in shaping students' character, morality, and spirituality through various aspects of learning, such as the Qur'an and Hadith, Aqidah, Fiqh, Islamic Ethics, and the History of Islamic Civilization. Each component aims to deepen students' understanding of Islamic teachings and their practical application in daily life. The development of PAI learning materials must adhere to the principles of relevance, ensuring alignment with students' needs, consistency for structured and continuous learning, and adequacy to balance content comprehensiveness without overwhelming learners. With a well-structured curriculum, students are expected not only to acquire strong religious knowledge but also to internalize and implement Islamic values in their personal conduct and social interactions.

Keywords: Islamic Religious Education Material, Principles Of Its Development.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Salah satu bagian penting dalam pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berisi daftar mata pelajaran, tetapi juga menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mencetak individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak baik.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. PAI mencakup berbagai aspek, seperti Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah Islam. Semua aspek ini membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan zaman yang semakin maju juga menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Globalisasi dan teknologi menuntut pembelajaran yang lebih relevan tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus disusun dengan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan memahami kurikulum PAI dan prinsip pengembangannya, diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berbasis studi pustaka, di mana peneliti mengkaji secara mendalam berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang dikaji dengan menganalisis dan

membandingkan informasi dari berbagai literatur.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat persoalan dari berbagai sudut pandang serta menelusuri perkembangan pemikiran dalam jangka waktu yang panjang. Dengan demikian, hasil kajian ini didasarkan pada pengetahuan dan pemikiran para ahli di bidangnya.

Hasil Dan Pembahasan

Definisi Materi PAI

Materi atau sumber belajar dapat diartikan sebagai segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik. Materi berfungsi memberikan isi dan warna terhadap tujuan pengajaran serta memberi petunjuk atas apa yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Berdasarkan makna awalnya kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak/peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.

Nana Sudjana mengungkapkan pengertian materi kurikulum yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan tuntutan perkembangan modern, yaitu program dan pengalaman belajar yang diharapkan dan diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik.

Menurut Omar Muhammad al-Tourny al-Syaibani pendidikan Islam memandang materi kurikulum sebagai alat mendidik generasi muda dengan baik, menolong mereka untuk mengembangkan keinginan-keinginan, bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan yang beragam serta mempersiapkan mereka untuk menjadi manusia yang dapat melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi.

Materi pendidikan Islam ialah materi yang bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah SWT dan al-Hadits yang memuat Sunnah Rasulullah yang unsur utama ajarannya ialah akidah, syariah, dan akhlak dikembangkan dengan akal pikiran manusia sebagai syarat untuk memenuhi tercapainya tujuan pendidikan.

Dari berbagai uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa materi pendidikan Islam merupakan bahan ajar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dalam mencapai tujuan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tanggung jawab penyelenggara pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai ajaran Islam.

Komponen Materi PAI

Materi Pendidikan Agama Islam dalam jenjang pendidikan terbagi beberapa mata pelajaran diantaranya: Al-Qur'an dan hadits, Aqidah-akhlak, Fiqih, dan Tarikh (Sejarah peradaban Islam). Materi-materi tersebut disajikan melalui dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran. Menurut Arifin ada tiga pokok nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang akan diaktualisasikan melalui metode, yaitu pertama, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah SWT yang sebaik-baiknya. Kedua, bernilai pendidikan yang mengarah kepada petunjuk Al-Qur'an dan hadits, ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.

Pertama, Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diajarkan untuk membaca, memahami, serta mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah bagi pemula, kemudian dilanjutkan dengan penerapan ilmu tajwid untuk memastikan bacaan yang benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Selain itu, peserta didik juga diajarkan cara menulis ayat-ayat Al-Qur'an untuk meningkatkan literasi Islam serta

memperkuat pemahaman mereka terhadap kitab suci ini.

Selain membaca dan menulis, peserta didik juga didorong untuk menghafal ayat-ayat pilihan yang memiliki nilai moral dan hukum Islam. Hafalan ini bertujuan untuk memperdalam keterikatan mereka dengan Al-Qur'an serta memudahkan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pembelajaran tafsir Al-Qur'an juga diberikan agar siswa memahami makna dari ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Tidak hanya Al-Qur'an, Hadis Nabi juga diajarkan sebagai sumber hukum kedua dalam Islam. Peserta didik dikenalkan dengan hadis-hadis yang membahas berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, akhlak, hingga muamalah. Pemahaman mengenai periwayatan hadis juga diberikan untuk membedakan antara hadis shahih, hasan, dan dhaif agar peserta didik tidak salah dalam memahami ajaran Islam.

Kedua, Aqidah atau keimanan merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Materi ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah dan ajaran-Nya. Salah satu aspek utama dalam pembelajaran aqidah adalah memahami Rukun Iman, yang terdiri dari enam aspek utama, yaitu:

- a. Iman kepada Allah: Memahami konsep tauhid, bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, serta mengenal sifat-sifat Allah yang tercantum dalam Asmaul Husna.
- b. Iman kepada Malaikat: Mengenal nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya, seperti Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu dan Malaikat Izrail yang bertugas mencabut nyawa.
- c. Iman kepada Kitab-kitab Allah: Memahami kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an, serta keistimewaan Al-Qur'an sebagai kitab penyempurna.
- d. Iman kepada Rasul-rasul Allah: Mempelajari kisah para nabi dan rasul, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW, serta memahami peran mereka dalam menyampaikan wahyu Allah.
- e. Iman kepada Hari Akhir: Mengenal tanda-tanda kiamat, peristiwa di alam barzakh, hisab, mizan (timbangan amal), serta konsep surga dan neraka sebagai balasan atas perbuatan manusia.
- f. Iman kepada Qada dan Qadar: Memahami konsep ketetapan Allah serta bagaimana manusia tetap harus berusaha dalam hidupnya.

Selain memahami rukun iman, peserta didik juga diajarkan untuk menerapkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari, seperti selalu bersyukur kepada Allah, berdoa dalam setiap aktivitas, serta menjauhi hal-hal yang dapat merusak aqidah, seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat.

Ketiga, Ibadah dan Fikih merupakan cabang ilmu dalam Islam yang membahas tentang hukum-hukum syariat dalam kehidupan. Salah satu aspek utama yang dipelajari dalam fikih adalah ibadah yang mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*). Materi ibadah meliputi tata cara shalat wajib dan sunnah, seperti shalat tahajud, dhuha dan witr. Selain itu, peserta didik juga diajarkan tentang puasa baik puasa wajib di bulan Ramadhan maupun puasa sunnah seperti puasa senin-kamis, puasa Arafah dan lain-lain. Zakat sebagai bentuk ibadah sosial juga dipelajari, termasuk jenis-jenis zakat (zakat fitrah dan zakat mal) serta perhitungan zakat yang benar. Pembelajaran haji dan umrah juga diberikan agar peserta didik memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji serta syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Selain ibadah, fikih juga membahas muamalah, yaitu hubungan sosial dalam Islam. Materi muamalah mencakup aturan dalam transaksi jual beli, pentingnya menghindari riba, serta konsep peniagaan halal dan Islam. Selain itu, peserta didik juga diajarkan mengenai hukum pernikahan, mulai dari syarat sah pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, hingga ketentuan waris dalam Islam. Hukum mengenai makan haram dan halal, kebersihan

(thaharah), serta pakaian yang sesuai dengan syariat Islam juga menjadi bagian dari materi fikih.

Keempat, Akhlak Islam merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam, ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial dalam membedakan antara perilaku baik (mahmudah) dan tercela (mazmumah). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (riyadah), disiplin (tahzib) dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (mujahadah). Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, diri sendiri sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (mahabbah). Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada. Elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akhlak harus menghiasi keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kelima, Sejarah Peradaban Islam bertujuan untuk mengamalkan peserta didik pada perjalanan Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan peradaban Islam modern. Salah satu aspek utama dalam sejarah Islam adalah kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, termasuk masa kecilnya, perjalanan dakwahnya di Mekkah dan Madinah, serta perjuangannya dalam menyebarkan Islam. Selain itu, peserta didik juga diajarkan tentang perkembangan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, mulai dari pemerintahan Khulafaur Rasyidin hingga dinasti-dinasti Islam seperti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

Sejarah Islam di Indonesia juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran ini. Peserta didik mempelajari bagaimana Islam masuk ke Nusantara melalui perdagangan, peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam, serta bagaimana Islam berpengaruh terhadap budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Selain itu, peserta didik juga dikenalkan dengan tokoh-tokoh Islam yang berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seperti Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, Al-Khawarizmi dalam bidang matematika, serta Alfarabi dalam bidang filsafat.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dan dijadikan dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran, menurut Ghafar adalah relevansi (kesesuaian), konsistensi (keajegan), dan kecukupan (adequacy).

a. Prinsip relevansi artinya kesesuaian

Prinsip relevansi berarti bahwa materi pembelajaran harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta standar isi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Materi yang diajarkan harus memiliki hubungan langsung dengan tujuan pembelajaran agar siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik.

Jika kompetensi yang diharapkan berupa fakta, maka materi pembelajaran yang diberikan harus berbentuk fakta. Misalnya, jika siswa harus mengingat hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, maka materi yang diberikan mencakup hukum-hukum tersebut secara langsung dalam bentuk daftar aturan.

Sebaliknya, jika kompetensi yang diharapkan berupa konsep atau pemahaman mendalam, maka materi yang diajarkan harus lebih bersifat analitis dan konseptual. Misalnya, jika siswa harus memahami konsep dasar hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, maka pembelajaran harus mencakup penjelasan tentang pengertian, latar belakang hukum, dan contoh-contoh penerapannya.

Sebagai contoh konkret, dalam mata pelajaran PAI dengan kompetensi dasar “Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati,” maka materi harus mencakup definisi hukum bacaan, kategorisasi berbagai jenis bacaan tersebut, dan contoh dari setiap kategori hukum bacaan.

b. Prinsip konsistensi artinya keajegan

Prinsip konsistensi menekankan bahwa materi yang diajarkan harus sejalan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, serta memiliki keteraturan dalam penyajiannya. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa terdiri atas beberapa aspek, maka materi yang diajarkan juga harus mencakup seluruh aspek tersebut.

Pentingnya keselarasan indikator dengan kompetensi dasar menjadi hal utama dalam penerapan prinsip ini. Jika suatu kompetensi dasar memiliki beberapa indikator pencapaian, maka materi yang disusun juga harus mencakup semua indikator tersebut. Sebagai contoh, jika KD “Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati” maka terdiri dari tiga indikator, yaitu:

- (a) Menjelaskan pengertian nun mati/tanwin,
- (b) Menjelaskan pengertian mim mati, dan
- (c) Menyebutkan contoh-contoh bacaan nun mati/tanwin dan mim mati.

Maka, materi yang disediakan harus memfasilitasi siswa dalam memahami ketiga aspek tersebut. Jika salah satu aspek dihilangkan, maka pembelajaran menjadi tidak konsisten, dan pemahaman siswa akan kurang utuh.

Jika dalam pengajaran hanya diberikan sebagian dari materi yang seharusnya diajarkan, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Misalnya, jika hanya dijelaskan pengertian hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, tetapi tidak diberikan contoh-contoh penggunaannya dalam Al-Qur'an, maka siswa mungkin tidak akan dapat mengenali hukum-hukum ini dalam bacaan sesungguhnya.

c. Prinsip adequacy artinya kecukupan

Prinsip adekuasi mengacu pada keseimbangan jumlah dan cakupan materi yang diajarkan agar tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Materi yang terlalu sedikit tidak akan cukup untuk membantu siswa mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, sementara materi yang terlalu banyak dapat membebani siswa dan menghambat efektivitas pembelajaran.

Dalam menentukan kecukupan materi, pengajar harus mempertimbangkan kompleksitas materi, tingkat pemahaman siswa, dan waktu yang tersedia untuk pembelajaran. Jika materi terlalu sedikit, pemahaman siswa akan kurang, tetapi jika terlalu banyak, siswa bisa mengalami kesulitan dalam menyerap informasi.

Sebagai contoh, jika dalam KD “Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati” terdapat tiga indikator, yaitu pengertian nun mati/tanwin, pengertian mim mati, dan contoh-contoh bacaan, maka materi yang diajarkan harus cukup untuk memastikan siswa memahami ketiga indikator ini. Jika materi diperluas tanpa batas, misalnya; menambahkan sejarah perkembangan hukum tajwid secara mendalam maka hal itu bisa membuat siswa kewalahan dan sulit fokus pada kompetensi yang ditargetkan.

Jika materi terlalu sedikit, siswa mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk menerapkan hukum bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, jika materi terlalu banyak, siswa bisa kehilangan fokus dan kesulitan dalam menyaring informasi yang benar-benar dibutuhkan.

Kesimpulan

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memahami ajaran Islam. Materi Pendidikan Agama Islam mencakup Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Fikih, Akhlak Islam, serta Sejarah Peradaban Islam. Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman utama, Aqidah memperkuat keyakinan kepada Allah,

Fikih mengajarkan tata cara ibadah dan kehidupan sosial, Akhlak Islam membentuk karakter yang baik, serta Sejarah Islam memberikan wawasan tentang perkembangan Islam dari masa ke masa.

Dalam penyusunannya, materi PAI mengikuti tiga prinsip utama, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi memastikan materi sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai, konsistensi menjaga kesinambungan pembelajaran, dan kecukupan memastikan materi tidak terlalu sedikit atau berlebihan. Dengan kurikulum yang baik, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

References

- Aulia, M. H., Fakhruddin, A., & Surahman, C. (2024). Pemetaan Capaian Pembelajaran Dan Materi Ajar PAI Dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran Dalam Kurikulum Merdeka. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 103-117.
- Jailani, M., Widodo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 142-155.
- Muntholi'ah, (2002). *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gumagati dan Yayasan al-Qalam, cet. 1, hal. 18.
- Rijal Firdaos. (2019). *Pedoman Evaluasi Pembelajaran*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja. hal. 29.
- Rusman, Deni Kurniawan, dkk. (2015). *Pembelajaran Berbasis Teknologi informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. hal. 42.
- Zikri, M. A., & Arief, A. (2024). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 178-184.